

Pengaruh *personality* terhadap *death anxiety* pada relawan covid-19

Yulistin Tresnawaty*

Fakultas Psikologi Uhamka Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara tiap-tiap tipe personality (extraversion, agreeableness, conscientiousness, negative emotional/neuroticism dan openness to experience) terhadap death anxiety. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh antara tiap-tiap tipe personality terhadap death anxiety. Responden dalam penelitian ini berjumlah 125 relawan Covid-19, baik pria ataupun wanita. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala yang telah diadaptasi oleh peneliti, yaitu : Big Five Inventory-2 Short (BFI-2S) oleh Soto & John (2017) dan Death Anxiety Scale oleh Templer (1970) dan disebarakan melalui google form yang dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe personality extraversion R^2 change = 0,017 dengan $P = 0,149$, tipe personality agreeableness R^2 change = 0,147 dengan $P = 0,000$, tipe personality conscientiousness R^2 change = 0,063 dengan $P = 0,002$, tipe personality negative emotional/neuroticism R^2 change = 0,000 dengan $P = 0,784$ dan tipe personality openness to experience/open mindedness R^2 change = 0,000 dengan $P = 0,968$. Artinya, pada penelitian ini tipe agreeableness dan conscientiousness berpengaruh signifikan terhadap death anxiety, sedangkan tipe extraversion, negative emotional/neuroticism, dan openness to experience/open mindedness tidak berpengaruh signifikan terhadap death anxiety. Implikasi penelitian ini adalah personality dapat mempengaruhi terjadinya death anxiety pada seseorang, khususnya tipe personality agreeableness dan conscientiousness.

Kata kunci: Personality, death anxiety, relawan, covid-19

Abstract

This study aims to determine the effect of each type of personality (extraversion, agreeableness, conscientiousness, negative emotional/neuroticism and openness to experience) on death anxiety. The hypothesis proposed in this study is that there is an influence between each type of personality (extraversion, agreeableness, conscientiousness, negative emotional/neuroticism and openness to experience) on death anxiety. The respondents in this study were 125 male and female Covid-19 volunteers. The data collection method uses the Big Five Inventory-2 Short (BFI-2S) scale by Soto & John (2017) and the Death anxiety Scale by Templer (1970) via google form which is analyzed using a multiple linear regression process using IBM SPSS version 25. The results showed that personality extraversion type R^2 change = 0.017 with $P = 0.149$, personality type agreeableness R^2 change = 0.147 with $P = 0.000$, personality conscientiousness type R^2 change = 0.063 with $P = 0.002$, personality type negative emotional/neuroticism R^2 change = 0.000 with $P = 0.784$ and the type of personality openness to experience/open mindedness R^2 change = 0.000 with $P = 0.968$. That is, the type of personality agreeableness and conscientiousness have a significant effect on death anxiety, while the type of personality extraversion, negative emotional/neuroticism and openness to experience/open mindedness have no significant effect on death anxiety. The implication of this study is that personality can affect the occurrence of death anxiety in a person, especially the type of personality agreeableness and conscientiousness.

Keywords: Personality, death anxiety, relawan, covid-19

Pendahuluan

Pada masa pandemi covid-19 ini, Indonesia mengerahkan banyak relawan yang diperbantukan dalam tugas penanggulangan covid-19 baik sebagai tenaga medis, tenaga kesehatan ataupun tenaga administrasi. Para relawan yang bertugas ini tentunya

memiliki resiko tinggi dan rentan terinfeksi. Data terupdate per 13 september 2021 pada laman laporcovid19.org menunjukkan bahwa sebanyak 2029 tenaga kesehatan Indonesia gugur melawan covid-19 dengan rincian nya yaitu terdapat 730 dokter, 667 perawat, 388 bidan, 46 dokter gigi, dan sekitar 198 orang tenaga kesehatan lainnya yang gugur melawan covid-19 (2021).

Selain itu, relawan covid-19 ini tentunya memiliki

beban dan tekanan kerja yang besar, yang bisa berdampak pada permasalahan fisik ataupun psikologis. Permasalahan fisik yang biasa dialami oleh relawan adalah kelelahan, ketidaknyamanan, ketidakberdayaan yang disebabkan oleh pekerjaan dengan intensitas tinggi, sedangkan permasalahan psikologisnya adalah ketakutan, dan kecemasan (Rosyanti & Hadi, 2020; Agustin et al., 2020). Hasil penelitian Rosyanti, Hadi, dan Agustin et al (2020) senada dengan penelitian IASC (dalam Fadli et al, 2020) yang menyatakan bahwa kecemasan, stres dan depresi yang dialami relawan termasuk tenaga kesehatan, mungkin saja dapat dipengaruhi oleh intensitas kerja yang lebih tinggi, termasuk jam kerja yang panjang, peningkatan jumlah pasien Covid, dan praktik terbaik yang terus menerus berubah seiring dengan berkembangnya Covid-19.

Bahkan Mo et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mengakibatkan relawan maupun petugas kesehatan mengalami tekanan mental, salah satunya dikarenakan petugas kesehatan dan relawan menempatkan diri mereka dalam risiko, bukan hanya mereka lebih mungkin terinfeksi, tetapi juga karena kondisi kerja yang ekstrim (misalnya, jam kerja yang panjang, dan keadaan yang tidak menentu) melemahkan kesehatan mental. Selain itu, dalam pekerjaannya relawan seringkali dihadapkan dengan kematian, dan kesedihan, sehingga membuat para relawan lebih cemas akan kematian, karena sulit bagi mereka menghadapi situasi yang berhubungan dengan kematian (Garbay et al., 2015; Lafer, 1989). Salvatierra et al. pada tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar dari relawan mengalami depresi tinggi sebesar 15,8%, dan kecemasan tinggi sebesar 24,5% dari sejumlah relawan yang ada. Bahkan dalam penelitiannya Ratri & Masykur (2020) mengatakan bahwa relawan seringkali dihadapi oleh situasi antara hidup dan mati sehingga seringkali dalam pikiran relawan muncul tentang hal-hal yang berkaitan dengan kematian atau dapat dikatakan bahwa relawan mengalami kecemasan akan kematian (*death anxiety*).

Death anxiety adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang membuat orang merasa tidak nyaman, gugup, cemas, gelisah, tidak tenang dan bingung, yang disebabkan oleh objek atau peristiwa yang tidak diketahui seperti belum terlepasnya ruh dari tubuh (Akbar, 2016). Namun, Lonetto & Templer (dalam Nyatanga & De Vocht, 2006) mengartikan bahwa *death anxiety* merupakan emosi yang tidak menggembirakan ketika memikirkan kematian mereka sendiri.

Templer et al. (2006) menunjukkan terdapat 9 faktor yang menyebabkan *death anxiety* yaitu penyebab kematian dari faktor luar (*externally caused deaths*), memikirkan kematian (*the thought of death*), rasa sakit yang menyiksa (*excruciating pain*), takut akan operasi (*fear of surgery*), gambaran kematian (*the image of death*), dekat dengan kematian (*death proximity*), kehadiran kematian (*presence of death*), menolak

kecemasan terhadap kematian (*death anxiety denial*), dan mimpi mengenai kematian (*dreams of death*).

Lang dalam (Pandya & Kathuria, 2021) mengklasifikasikan *death anxiety* menjadi tiga, yaitu : *predatory death anxiety*, yaitu kecemasan kematian yang lebih disebabkan karena faktor eksternal dari diri individu dan bisa membahayakan baik secara fisik ataupun psikologi seperti kelaparan ataupun kecelakaan; *predator death anxiety*, yaitu kecemasan kematian yang disebabkan karena diri individu telah merugikan individu lain baik secara fisik ataupun mental, sehingga cenderung menyalahkan diri sendiri; *existential death anxiety*, yaitu kecemasan kematian yang disebabkan dari pikiran individu itu sendiri. Selain itu, Archentari & Siswati (2014) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *death anxiety* yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman, status kesehatan, status perkawinan, status sosial ekonomi dan kepribadian.

Dalam penelitian Thorson & Powell (1993) diketahui bahwa *death anxiety* berkaitan dengan faktor *personality* tertentu. Setiap individu khususnya para relawan juga memiliki kecenderungan *personality* yang berbeda-beda. Perbedaan ini meliputi perbedaan kecenderungan sifat, karakter, latar belakang yang tentunya juga menghasilkan *personality* yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pervin, Cervone & John (2010) yang berpendapat bahwa *personality* merupakan ciri khas seseorang yang mengarah pada konsistensi perasaan, pikiran, dan perilaku. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Soto (2018) yang menyatakan bahwa *personality* merupakan cara berpikir, perasaan atau perilaku unik yang cenderung konsisten dari waktu ke waktu dan dalam keadaan yang signifikan. Ada banyak pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik kepribadian individu, salah satunya adalah Teori *The Big five personality* (Pangastuti, 2018).

Menurut Rosito (2018) *Big five personality* adalah kumpulan dari lima himpunan besar kepribadian yang dapat digunakan untuk menemukan perbedaan individu berdasarkan karakteristiknya. Adapun kelima himpunan besar kepribadian atau yang biasa dikenal dengan *The Big five personality* atau yang disebut juga *Five Factor Model*. Menurut Liliwari (2016) tipe kepribadian yang dimaksud dalam *the big five personality*, yaitu: pertama *Extraversion* (ekstraversi), pada dimensi ini menggambarkan individu yang suka berteman, semangat, penyayang, ramah, aktif tegas, dan kecakapan dalam berbicara; kedua yaitu *Agreeableness* (mudah sepakat), pada dimensi ini menggambarkan individu yang percaya diri, bersikap toleran, simpatik, baik hati, penuh kasih sayang, lembut dan dapat dipercaya; ketiga yaitu *Conscientiousness* (sifat berhati-hati), pada dimensi ini menggambarkan individu yang bertanggung jawab, teratur, produktif, disiplin, dapat diandalkan, dan gigih. Keempat yaitu *Negative emotional/neuroticism* (emosi negatif), pada dimensi ini menggambarkan seseorang yang emosinya tidak stabil, suka cemas, murung, mudah marah, kadang sedih, rendah diri dan egois; dan terakhir

yaitu *openness to experience* atau *open mindedness* (terbuka terhadap hal-hal baru), pada dimensi ini menggambarkan individu yang sangat terbuka yang memiliki kreatifitas, ingin tahu, imajinatif, berani, memiliki keaslian ide dan sensitif terhadap hal-hal artistik/seni.

Robbins, & Judge (2008) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang menyatakan bahwa *big five personality* menjadi dasar dalam melihat kepribadian manusia, sekaligus untuk melihat peran *personality* terhadap *death anxiety*. Pada penelitian Maddahi et al (2011) ditemukan bahwa *neuroticism* berkorelasi signifikan positif dengan *death anxiety*, *agreeableness* berkorelasi negatif signifikan dengan *death anxiety*, sedangkan, *extraversion*, *openness* dan *conscientiousness* berkorelasi negatif tidak signifikan dengan *death anxiety*.

Bahkan dalam penelitian lainnya mengungkapkan bahwa *openness to experience/open mindedness* berkorelasi signifikan terhadap *death anxiety*. Selain itu, ditemukan juga kesimpulan bahwa *neuroticism* yang lebih tinggi (ditandai dengan keadaan emosi negatif dan predisposisi) paling mungkin untuk mengalami peningkatan *death anxiety* (Awopetu et al, 2017). Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Cully, Lavoie, & Gfeller pada tahun 2001 (dalam Slaski et al, 2011) diketahui bahwa skor tipe *personality neuroticism* sangat mungkin untuk mengalami *death anxiety*, namun untuk individu dengan tipe *personality extraversion, agreeableness, openness to experiences* cenderung memiliki *death anxiety* yang rendah. Hal ini senada dengan temuan penelitian dari Ozdemir et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepribadian *neuroticism* berkorelasi positif terhadap *death anxiety* dan kepribadian *extraversion* berkorelasi negatif signifikan terhadap *death anxiety*.

Hal ini menandakan bahwa *death anxiety* dapat dipengaruhi oleh *personality* seseorang. Oleh karena itu dalam penelitian ini membahas tentang *personality* dan *death anxiety* relawan covid-19 dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh tiap-tiap tipe *personality* terhadap *death anxiety* relawan covid-19.

Metode Penelitian

Desain

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Responden diminta untuk mengisi skala yang mengukur *personality* dan *death anxiety* yang telah diadaptasi terlebih dahulu oleh peneliti dan disebarakan melalui *google form*.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *snowball sampling* dikarenakan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mendapatkan informasi responden lainnya dari responden yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah relawan Covid-19 yang ditemui oleh peneliti dan bersedia untuk dijadikan responden. Adapun jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu 125 relawan Covid-19 dengan usia 18 – 45 tahun.

Instrumen Penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua skala, yaitu: *Big Five Inventory 2-Short* oleh Soto dan John (2017) yang digunakan untuk mengukur variabel *personality* ($\alpha = 0,870$) dengan total 30 aitem pernyataan yang memiliki lima alternatif jawaban dengan rentang 1 (Sangat tidak setuju) – 5 (sangat setuju) dengan contoh aitem sebagai berikut: 1) saya bersikap tenang, 2) saya memiliki empati dan hati yang lembut. Sedangkan skala kedua yang digunakan adalah *Death anxiety Scale* oleh Templer (1970) ($\alpha = 826$) dengan total 15 aitem pernyataan yang digunakan untuk mengukur variable kecemasan terhadap kematian (*death anxiety*) yang memiliki empat alternatif jawaban dengan rentang 1 (sangat tidak sesuai) – 4 (sangat sesuai) dengan contoh aitem sebagai berikut: 1) saya sangat takut mati, 2) ketika orang lain berbicara tentang kematian saya tidak khawatir. Kedua skala ini terlebih dahulu diadaptasikan oleh peneliti kedalam bahasa indonesia sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami oleh responden.

Teknik Analisa Data. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tiap-tiap tipe *personality* terhadap *death anxiety* maka dilakukan analisis *multiple regression* dengan bantuan IBM SPSS versi 25.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini cukup beragam, baik dari segi jenis kelamin, usia ataupun posisinya sebagai relawan. Jika dilihat pada tabel 1. dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Selain itu, diketahui juga bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada rentang usia 18-25 tahun atau dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari dewasa muda dengan posisi sebagai relawan paling banyak responden yang bekerja sebagai *contact tracer* dan petugas swab.

Tabel 1.
Gambaran Umum Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	25	20

Perempuan	100	80
Jumlah	125	100
Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
18-25	78	62.4
26-35	44	35.2
36-45	3	2.4
Jumlah	125	100
Posisi Relawan	Frekuensi	Persentase (%)
Contact Tracer	37	29.6
Data Entry	19	15.2
Petugas Swab	34	27.2
Petugas Non Medis	17	13.6
Perawat	17	13.6
Dokter Jaga	1	0.8
Jumlah	125	100

Ket : Data yang dikumpulkan dari responden

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut maka terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap dua skala yang digunakan. Dalam penelitian ini, dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi pearson tiap-tiap item ≥ 0.30 .

Pada skala *Big Five Inventory* (BFI) diketahui juga nilai koefisien korelasi pearson tiap-tiap item terhadap *true score* nya bergerak dari angka -0.007 sampai dengan 0.626. Sehingga pada tipe *extraversion* terdapat 1 aitem yang tidak valid dari 6 aitem yang ada; pada tipe *agreeableness* terdapat 1 aitem yang tidak valid dari 6 aitem yang ada; pada tipe *conscientiousness* dapat dikatakan bahwa ke 6 aitem valid secara keseluruhan; pada tipe *neuroticism/negative emotional* diketahui bahwa terdapat 4 aitem yang tidak valid dari 6 aitem yang ada; pada tipe *open mindedness/openness to experience* diketahui bahwa terdapat 3 aitem yang tidak valid dari 6 aitem yang ada. Sehingga disimpulkan bahwa dari ke 30 aitem yang mengukur *personality* terdapat 21 item yang valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

kemudian untuk mengukur variabel *death anxiety* menggunakan *Death anxiety Scale* oleh Templer (1970) ($\alpha = 826$) dengan total 15 aitem pernyataan. Diketahui juga nilai koefisien korelasi pearson tiap-tiap item terhadap *true score* nya bergerak dari angka 0.117 sampai dengan 0.748. Pada Skala *death anxiety* ini terdapat 4 dimensi, yaitu : dimensi *emotion*, pada dimensi ini terdapat 4 aitem dan keseluruhan aitem pada dimensi ini dikatakan valid; dimensi *stress and pain*, pada dimensi ini terdapat 3 aitem dan keseluruhan aitem pada dimensi ini juga dikatakan valid; dimensi *time awareness*, terdapat 1 aitem yang tidak valid dari 4 aitem yang ada pada dimensi ini; dan terakhir dimensi *cognition*, terdapat juga 1 aitem yang tidak valid dari 4 aitem yang ada pada dimensi ini.

Selanjutnya, dilakukan analisis *multiple regression* terhadap aitem-aitem yang valid, sehingga didapatkan informasi hasil analisis data seperti pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Tiap-Tiap Tipe *Personality* terhadap *Death anxiety*

Model	B	R ² Change	Sig. F	Sig.
<i>Extraversion</i>	.130	.017	.149	.149
<i>Agreeableness</i>	.451	.147	.000	.000
<i>Conscientiousness</i>	.373	.063	.000	.002
<i>Neuroticism/negative emotional</i>	-.025	.000	.000	.784
<i>Open mindedness/openness to experience</i>	.004	.000	.000	.968

Pertama, hasil uji regresi tipe *extraversion* terhadap *death anxiety* diketahui bahwa nilai R² change sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi 0,149 artinya tipe

extraversion memberikan pengaruh sebesar 1,7% namun tidak signifikan ($P > 0,05$). Jika dilihat lebih lanjut nilai koefisien B tipe *extraversion* terhadap *death anxiety*

sebesar 0,130 dengan nilai signifikansi $P > 0,05$ artinya semakin tinggi skor *extraversion* dalam diri individu maka tentunya akan meningkatkan *death anxiety*, namun tidak signifikan.

Kedua, hasil uji regresi tipe *agreeableness* terhadap *death anxiety* diketahui bahwa R^2 change sebesar 0,147 dengan nilai signifikansi 0,000 artinya tipe *agreeableness* memberikan pengaruh signifikan sebesar 14,7% ($P < 0,05$). Jika dilihat lebih lanjut nilai koefisien B tipe *agreeableness* terhadap *death anxiety* sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi $P < 0,05$ artinya semakin tinggi skor *agreeableness* dalam diri individu maka tentunya akan meningkatkan *death anxiety* dan signifikan.

Ketiga, hasil uji regresi tipe *conscientiousness* terhadap *death anxiety* diketahui bahwa R^2 change sebesar 0,063 dengan nilai signifikansi 0,000 artinya tipe *conscientiousness* memberikan pengaruh signifikan sebesar 6,3% ($P < 0,05$). Jika dilihat lebih lanjut nilai koefisien B tipe *conscientiousness* terhadap *death anxiety* sebesar 0,373 dengan nilai signifikansi $P < 0,05$ artinya, semakin tinggi skor *conscientiousness* dalam diri individu maka tentunya semakin tinggi *death anxiety* dan signifikan.

Keempat, hasil uji regresi tipe *neuroticism/negative emotional* terhadap *death anxiety* diketahui bahwa R^2 change sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,000 artinya tipe *neuroticism/negative emotional* memberikan pengaruh signifikan sebesar 0% ($P < 0,05$). Jika dilihat lebih lanjut nilai koefisien B tipe *neuroticism/negative emotional* terhadap *death anxiety* sebesar -0,025 dengan nilai signifikansi $P > 0,05$ artinya semakin rendah skor *neuroticism/negative emotional* dalam diri individu maka tentunya akan meningkatkan *death anxiety*, namun tidak signifikan.

Kelima, hasil uji regresi tipe *open mindedness/openness to experience* terhadap *death anxiety* diketahui bahwa R^2 change sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,000 artinya tipe *open mindedness/openness to experience* memberikan pengaruh signifikan sebesar 0% ($P < 0,05$). Jika dilihat lebih lanjut nilai koefisien B tipe *open mindedness/openness to experience* terhadap *death anxiety* sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi $P > 0,05$ artinya semakin tinggi skor *open mindedness/openness to experience* dalam diri individu maka tentunya akan meningkatkan *death anxiety*, namun tidak signifikan.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa tipe *personality* pertama, *extraversion* tidak signifikan mempengaruhi *death anxiety*, temuan ini sesuai dengan temuan Awopetu et al. (2017) dan Maddahi et al. (2011) yang menunjukkan bahwasanya *extraversion* tidak dapat memprediksi *death anxiety*. Alasan *extraversion* tidak signifikan, karena individu dengan *extraversion* tinggi cenderung antusias, mudah

berteman/bersosialisasi, suka berkelompok, aktif, dan memiliki kemampuan emosional yang baik, sehingga hal ini memungkinkan individu untuk mengelola emosinya sendiri dengan baik dan juga merespon situasi baru dengan baik.

Kedua, tipe *personality agreeableness* signifikan mempengaruhi *death anxiety*. Temuan ini sejalan dengan temuan Ghiasi et al. (2021) yang meneliti terkait *health-related quality of life and death anxiety among Hemodialysis patients* menunjukkan bahwa tipe *personality agreeableness* secara signifikan berpengaruh terhadap *death anxiety*, meskipun kontribusinya hanya sedikit. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Awopetu (2017) yang menyatakan bahwa *agreeableness* tidak mempengaruhi *death anxiety*.

Individu yang memiliki tipe *personality agreeableness* yang tinggi cenderung senang bekerjasama, baik, memiliki kasih sayang, simpatik, senang membantu dan fokus pada hal yang positif, namun yang terjadi disini bukanlah mengarah pada hal yang positif, namun lebih pada kecemasan.

Relawan yang menjadi responden dalam penelitian ini kemungkinan mereka mudah bekerjasama dalam tim relawan dan senang menjadi relawan dikarenakan tipe *personality* ini dikenal memiliki toleransi dan simpatik yang tinggi, hanya saja dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 dengan penyebaran virus yang begitu cepat, maka relawan yang memiliki tipe *personality agreeableness* ini memiliki kekhawatiran pada kematian ketika menolong pasien Covid. Selain daripada itu, relawan juga kemungkinan mengalami kelelahan karena banyaknya pasien Covid yang mereka tolong dan kemungkinan ada pasien Covid yang tidak tertolong sehingga membuat relawan jadi terus menerus berpikir tentang kematian sehingga membuatnya merasa cemas.

Ketiga, tipe *personality conscientiousness* secara signifikan mempengaruhi *death anxiety*. Hal ini menggambarkan bahwa tipe *personality conscientiousness* berpengaruh signifikan terhadap *death anxiety*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Maddahi et al. (2011) dan Awopetu et al. (2011) yang menyatakan bahwa *conscientiousness* tidak berkorelasi atau mempengaruhi *death anxiety*.

Namun, temuan peneliti selaras dengan temuan Hamma-Raz et al. (2016) bahwa *conscientiousness* berpengaruh positif signifikan terhadap *death anxiety*. Hamma-Raz et al. (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *conscientiousness* tidak membantu mengurangi *death anxiety*, namun menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya *death anxiety*.

Hal ini juga sesuai dengan temuan Zulkarnain et al. (2015) menunjukkan bahwa *conscientiousness* berkorelasi positif dengan kecemasan pada karyawan.

Kecemasan pada karyawan yang dialami pada penelitian Zulkarnain et al. (2015) adalah kecemasan para karyawan terhadap hasil kerja yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, menyebabkan hal tersebut bisa memberikan hasil yang signifikan. Apabila

merefleksikan pada hasil penelitian, Sikap ambisius, pekerja keras, bertanggungjawab, disiplin dan berorientasi pada keberhasilan kerja yang dialami oleh relawan Covid-19 disini bukan lah mengarah pada optimisme atau keberhasilan, tetapi lebih pada kecemasan.

Relawan yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki kemungkinan bahwa mereka menampilkan performa kerja dengan baik seperti bertanggung jawab, disiplin dan pekerja keras yang hal tersebut muncul karena kekhawatiran mereka akan terkena Covid-19.

Apabila mereka tidak disiplin seperti tidak mematuhi protokol kesehatan atau tidak memakai atribut kesehatan lainnya maka kemungkinan besar mereka akan terpapar Covid-19. Hal tersebut yang menyebabkan mereka menjadi lebih hati-hati dan disiplin atas dirinya masing-masing supaya mereka dapat kembali kepada keluarga dengan keadaan selamat dan sehat.

Keempat, tipe *personality neuroticism/negative emotional* tidak berpengaruh signifikan terhadap *death anxiety* temuan ini sesuai dengan temuan Awopetu et al. (2017) bahwa *neuroticism/negative emotional* tidak berpengaruh terhadap *death anxiety*. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat *neuroticism/negative emotional* yang rendah dapat diartikan sebagai individu dengan emosi yang stabil.

Individu yang mempunyai stabilitas emosi yang baik cenderung lebih tenang, tidak emosional, rileks, dan puas diri, sehingga individu tidak rentan terhadap tekanan psikologis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mastuti (2005) bahwa dimensi *neuroticism/negative emotional* menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi.

Kemungkinan bagi individu dengan nilai *neuroticism/negative emotional* tinggi memiliki keterkaitan dengan *death anxiety*, karena individu cenderung emosional, rendah diri dan tidak puas diri. Sebagaimana penelitian Ozdemir et al. (2019) menunjukkan bahwa *neuroticism/negative emotional* secara signifikan berkorelasi positif dengan *death anxiety*. Hal ini dapat dijelaskan, semakin tinggi *neuroticism/negative emotional*, semakin tinggi pula *death anxiety*.

Kelima, tipe *personality open mindedness/openness to experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *death anxiety*. Temuan ini selaras dengan temuan Maddahi et al. (2011) yang menyatakan bahwa tipe *personality open mindedness/openness to experience* tidak berkorelasi signifikan terhadap *death anxiety*, namun berlawanan dengan hasil penelitian Awopetu yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan terhadap *death anxiety*.

Tipe *personality open mindedness/openness to experience* mengacu pada keterbukaan wawasan, keaslian ide dan senang untuk menjelajah sesuatu yang baru. Ketika seseorang memiliki tipe *personality open mindedness/openness to experience* yang tinggi maka individu cenderung berwawasan luas, sangat terbuka, memiliki keberanian dan senang mencoba sesuatu yang

baru, sedangkan individu dengan tipe *personality open mindedness/openness to experience* rendah, individu cenderung memiliki sedikit minat, tidak ingin tahu, tidak kreatif dan tertutup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tipe *personality extraversion*, tipe *personality neuroticism/negative emotional* dan tipe *open mindedness/openness to experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *death anxiety*. Sedangkan tipe *personality agreeableness* dan tipe *personality conscientiousness* berpengaruh signifikan terhadap *death anxiety*.

Sedangkan jika dilihat dari koefisien B pada tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa tipe *personality neuroticism/negative emotional* memiliki korelasi negatif terhadap *death anxiety*, artinya semakin individu memiliki skor yang rendah pada tipe *neuroticism*, maka semakin tinggi *death anxiety* nya. Sedangkan tipe *personality extraversion*, tipe *personality open mindedness/openness to experience*, tipe *personality agreeableness*, dan tipe *personality conscientiousness* memiliki korelasi positif terhadap *death anxiety*, artinya semakin tinggi skor pada tipe *personality* pada individu dari ke empat tipe yang ada ini, maka semakin tinggi pula *death anxiety* nya.

Saran

Hendaknya pada penelitian selanjutnya lebih merinci pada faktor-faktor yang menyebabkan *death anxiety* seperti tingkat kesehatan mental, tingkat *stress* dan kecemasan, *selfblaming*, kondisi emosi, perasaan tertekan, agresivitas, *self esteem*, kematangan psikososial, religiusitas, jenis kelamin, usia, pengalaman, status kesehatan, status perkawinan, dan status sosial ekonomi.

Daftar Pustaka

- Agustin, I., M., Nurlaila., & Yulia. (2020). Program penguatan dan pendampingan aspek psikologis relawan bencana covid 19. *Jurnal Empati*, 1(1), 83-90.
<https://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/EMPATI>
- Akbar, S. N. (2016). Hubungan psychological well being dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha relations psychological well-being with *death anxiety* the elderly in Panti Sukma Noor Akbar. *Jurnal Ecopsy*, 1(4).
- Archentari, K., A., & Siswati. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu fase dewasa madya di PT Tiga Serangkai Group. *Jurnal EMPATI*, 3(3), 106-116.

- <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7543>
- Awopetu, R. G., Omadu, A. P., & Abikoye, G. (2017). Examining the relationship between personality, perceived social support and death anxiety among chronically ill patients in Federal Medical Centre, Makurdi, Nigeria. *Journal of Psychology and Sociological Studies*, 1(1), 150–164. <https://www.journals.aphriapub.com/index.php/JPPSS/article/view/57/57>
- Fadli., Safruddin., Ahmad, S., A., Sumbara., Baharuddin, R. (2020). Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57-65. Doi: 10.17509/jpki.v6i1.24546
- Garbay, M., Gay, M., & Claxton-oldfield, S. (2015). Motivations, Death anxiety, and empathy in hospice volunteers in France. <https://doi.org/10.1177/1049909114536978>
- Ghiasi, Z. (2021). Health-related quality of life and death anxiety among hemodialysis patients. 23(2). <https://doi.org/10.5812/zjrms.98400>.Research
- Hamama-raz, Y., Mahat-shamir, M., Zaken, A., Ben-ezra, M., & Yoav, S. (2016). Author's accepted manuscript possible moderators. *Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.08.059>
- Jastrzebski, J., & Slaski, S. (2011). Death anxiety, locus of control and big five personality traits in emerging adulthood in Poland. *Psychology And Education*, 48(4). https://www.researchgate.net/publication/299468528_Death_Anxiety_Locus_Of_Control_And_Big_Five_Personality_Traits_In_Emerging_Adulthood_In_Poland?enrichId=rgreq-3cf3a209b7d250561a039361f84e09cf-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI5OTQ2ODUyODtBUzozNDQ0dK2NDU2NDk5MjBAMTQ10TIzOTUwNzM0OA%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf
- Lafer, B. (1989). Predicting performance and persistence in hospice volunteers. *Psychological Reports*, 65(2), 467–472. <https://doi.org/10.2466/pr0.1989.65.2.467>
- Liliweri, A. (2016). Konfigurasi dasar teori-teori komunikasi antarbudaya. Nusa Media.
- Maddahi, M. E., Khalatbari, J., Samadzadeh, M., Amraei, M., Ahmadi, R., & Mojtaba, M. (2011). The study of the quality of life and personality traits of neo five factors concerning death anxiety in Shahed University students. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 2(12), 2–5. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.301.866&rep=rep1&type=pdf>
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (Adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa Suku Jawa. *INSAN*, 7(3), 264-276. Untitled-1 (researchgate.net)
- Mo, T., Layous, K., Zhou, X., & Sedikides, C. (2021). Distressed but happy: Health workers and volunteers during the covid-19 Pandemic. *Culture and Brain*. <https://doi.org/10.1007/s40167-021-00100-1>
- Nasyroh, M., & Wikansari, R. (2017). Hubungan antara kepribadian (Big five personality Model) dengan kinerja karyawan relationship between personality (Big Five Model) and employee job program studi manajemen sumber daya manusia, Politeknik APP Jakarta. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 10–16. https://www.researchgate.net/publication/317183116_HUBUNGAN_ANTARA_KEPRIBADIAN_BIG_FIVE_PERSONALITY_MODEL_DENGAN_KINERJA_KARYAWAN_RELATIONSHIP_BETWEEN_PERSONALITY_BIG_FIVE_MODEL_AND_EMPLOYEE_JOB_PERFORMANCE
- Nyatanga, B., & De Vocht, H. (2006). Towards a definition of death anxiety. *International Journal of Palliative Nursing*, 12(9), 410–413. <https://doi.org/10.12968/ijpn.2006.12.9.21868>
- Ozdemir, S., Kahraman, S., & Ertufan, H. (2019). Comparison of death anxiety, self-esteem, and personality traits of the people who live in Turkey and Denmark. *Omega (United States)*. <https://doi.org/10.1177/0030222819885781>
- Pangastuti, R., L. (2018). Pengaruh dimensi kepribadian the big five personality terhadap Organization Citizenship Behavior (OCB). *EkoNIKA*, 3(1), 88–104. <https://pdfs.semanticscholar.org/0a18/9831b36ed942839930dd54d491fafdfc3d96.pdf>
- Pandya, K., A., & Kathuria, T. (2021). Death anxiety, religiosity and culture: Implications for therapeutic process and future research. *Religions*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.3390/rel12010061>
- Pervin, L., A., Cervone, D., & John, O., P. (2010). Psikologi kepribadian teori & penelitian. Kencana.
- Ratri, E., D., A., & Masykur, A., M. (2020). Para pengibar kemanusiaan (analisis fenomenologi interpretative tentang pengalaman menjadi relawan bencana laki-laki). *Empati*, 8(4), 148-161. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26525/23458>
- Robbins, S., P., & Judge, T., A. (2008). Perilaku organisasi. Salemba Empat.
- Rosito, A. C. (2018). Kepribadian dan self-regulated learning. 45(3), 189–199. DOI: 10.22146/jpsi.28530
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak psikologis dalam memberikan perawatan dan layanan kesehatan pasien covid-19 pada tenaga kesehatan profesional kesehatan. *Health Information Jurnal Penelitian*, 12(1), 107-130. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191%0c>
- Safarudin, M., S. (2017). Teori organisasi umum. Deepublish.
- Salvatierra, A., Lioba, I., Perez, M., Mateus, J., Grau, S.,

- Perona, A., A. (2020). Healthy volunteer profile: levels of anxiety, depression socioeconomic aspects and candidates' motivations of participation in Phase I Clinical Trials. *Ansiedad y Estrés*, 2(26), 83-90. <https://doi.org/10.1016/j.anyes.2020.03.003>
- Soto, C., J., & John, O., P. (2017). Short and extra-short forms of the big five inventory-2: The BFI-2-S and BFI-2-XS. *Journal of Research in Personality*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2017.02.004>
- Soto, C. J. (2018). Big five personality traits. the SAGE encyclopedia of lifespan human development (pp. 240-241). Thousand Oaks, CA: Sage. https://www.colby.edu/psych/wp-content/uploads/sites/50/2018/03/Soto_2018.pdf
- Templer, I., D. (1970). The construction and validation of a death anxiety scale. *The Journal of General Psychology*, 82(2), 165-177. <http://dx.doi.org/10.1080/00221309.1>
- Templer, I., D. (2006). Construction of a death anxiety scale - extended. 53(3), 209-226. <https://doi.org/10.2190%2FBQFP-9ULN-NULY-4JDR>
- Thorson, J., A., & Powell, F., C. (1993). Personality, death anxiety, and gender. *Bulletin of the Psychonomic Society*, 31(6), 589-590. doi:10.3758/BF03337363
- Laporcovid19. (2021, September). Terimakasih pahlawan kesehatan Indonesia. <https://nakes.laporcovid19.org/>
- Zulkarnain., Pohan, V., G., R., & Sulistyawati, E. (2015). Kecemasan dalam menghadapi assessment centre di kalangan pekerja telekomunikasi. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 259-277. <https://doi.org/10.22146/jpsi.991470.9>

